

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa harus diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi, sehingga sejalan dengan fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra yaitu untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya dan menyalurkan gagasan, imajinasi, serta ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis.

Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra meliputi kegiatan berapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Berapresiasi sastra adalah kegiatan yang membuat orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks karya orang lain dengan caranya sendiri (Jabrohim, 2003: 71).

Kegiatan berekspresi sastra meliputi kegiatan berekspresi lisan dan berekspresi tulis. Kegiatan berekspresi lisan adalah kegiatan melisankan suatu karya sastra misalnya saja membacakan, membawakan, menuturkan, dan mementaskan karya sastra, sedangkan kegiatan berekspresi tulis adalah kegiatan

yang menghasilkan berbagai karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim, 2003: 71).

Dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2016, kegiatan berekspresi sastra termasuk bentuk penerapan kompetensi bidang keterampilan. Kompetensi dasar yang turun dari kompetensi inti tersebut, salah satunya adalah kompetensi dasar 4.15 yaitu menceritakan kembali isi cerita fabel yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar ini, dalam buku teks diwujudkan melalui tema mengapresiasi dan mengkreasikan fabel. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut siswa tidak hanya diberikan teori mengenai karya sastra prosa, tetapi siswa diajak mengapresiasi karya sastra. Apresiasi dilakukan dengan cara siswa diajak membaca dan memahami karya sastra tersebut kemudian menceritakan kembali cerita yang telah dibaca.

Keterampilan menceritakan kembali merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Inti pembelajaran ini adalah siswa mampu menyampaikan cerita yang dibaca secara runtut dan ekspresif sehingga pendengar mampu memahami isi ceritanya. Oleh karena itu, tugas guru dalam hal ini adalah mengajak siswa memahami isi cerita dan mampu menceritakan kembali isi cerita tersebut secara lisan, termasuk di dalamnya teks cerita fabel. Tujuan yang diharapkan dalam

pembelajaran KD tersebut adalah siswa mampu menceritakan kembali isi cerita fabel yang dibaca. Indikator kemampuan menceritakan kembali isi fabel tersebut adalah kelancaran penceritaan, ketepatan isi cerita, keruntutan cerita, ketepatan intonasi, kejelasan lafal, dan suara, serta penggunaan bahasa.

Namun kenyataannya, fenomena yang terjadi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel, dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Suwawa menunjukkan bahwa kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita fabel masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa menceritakan kembali isi fabel tersebut adalah sebagai berikut : (a) pelafalan dan intonasi siswa saat menceritakan kembali isi cerita fabel tidak jelas, (b) siswa kurang mampu menggunakan diksi atau gaya bahasa yang baik, (c) siswa kurang memperhatikan keruntutan cerita, sehingga struktur cerita menjadi tidak sistematis saat diceritakan kembali.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita fabel, antara lain guru terkesan monoton dan kurang variatif dalam memilih model pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran, kurang bersemangat, dan tidak termotivasi, bahkan sering merasa bosan. Dalam pembelajaran menceritakan kembali, guru hanya memberikan contoh cerita fabel dan kemudian siswa hanya menceritakan kembali di depan kelas tanpa memperhatikan kelancaran penceritaan, kesesuaian isi cerita, keruntutan cerita, ketepatan intonasi, kejelasan lafal dan suara, serta penggunaan bahasa saat menceritakan kembali. Guru juga tidak memberikan petunjuk atau

contoh yang konkret tentang cara menceritakan kembali isi cerita fabel dengan tepat. Hal ini menyebabkan pembelajaran menceritakan kembali bersifat pasif.

Beberapa faktor tersebut menjadi faktor ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel. Dengan demikian, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang digunakan. Begitu pula dalam menceritakan kembali, guru harus bisa memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai macam permasalahan tersebut yang perlu segera diatasi yaitu kekurangmampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fabel yang dibaca. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fabel yaitu dengan menggunakan model pengajaran langsung. Model pengajaran langsung digunakan dalam penelitian ini karena pelaksanaannya melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran dan juga adanya peran guru sebagai model. Dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk dapat menceritakan kembali secara runtut dengan improvisasi yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini akan menumbuhkan keseriusan, kepercayaan diri, dan penghayatan pada siswa. Model ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009: 127). Model

ini digunakan agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Menurut Suprijono (2010: 130), sintaks dari model ini meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengajak siswa untuk lebih dapat melihat, melakukan, dan merasakan sendiri suatu pengimajinasian dengan menggunakan model pengajaran langsung. Pemanfaatan model pembelajaran ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dan mengatasi permasalahan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fabel, sehingga kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita dapat ditingkatkan. Selain itu, dapat memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi siswa dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran dapat lebih terserap oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul *Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel Melalui Model Pengajaran Langsung pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Suwawa Tahun Pelajaran 2016/2017.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fabel melalui model pengajaran langsung pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Suwawa tahun pelajaran 2016/2017?”

### **1.3 Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah tentang lemahnya kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Suwawa dalam menceritakan kembali cerita fabel, model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan perkembangan kondisi pembelajaran saat ini. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah model pembelajaran yang monoton yang masih bertumpu pada kurikulum lama (didominasi oleh metode catat dan penugasan), dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif. Dalam hal ini model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pengajaran langsung. Dalam implementasinya, model ini meliputi beberapa sintaks, yaitu (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa merupakan langkah pertama dalam model pengajaran langsung. Hal ini dilakukan di awal pembelajaran untuk menyamakan konsep guru dan siswa mengenai materi yang akan disampaikan. Kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan siswa diantaranya adalah memberikan apersepsi kepada siswa mengenai materi pembelajaran, sedangkan penyampaian tujuan dimaksudkan agar siswa mengetahui kompetensi apa saja yang harus dikuasai dari materi yang akan disampaikan. Pada langkah kedua, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dan

selanjutnya mendemonstrasikan atau memperagakan cara menceritakan kembali cerita dengan didukung pelafalan dan intonasi, serta ekspresi yang sesuai dan menarik. Setelah mendemonstrasikannya, langkah selanjutnya guru membimbing siswa untuk melakukan latihan menceritakan kembali seperti yang telah didemonstrasikan oleh guru. Setelah itu guru mengecek sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi cerita setelah siswa menceritakan kembali cerita tersebut dengan memberikan umpan balik atau pertanyaan. Langkah terakhir adalah guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan, biasanya berupa tugas rumah.

Model pembelajaran ini adalah model pengajaran secara langsung yang digunakan oleh guru dengan cara menunjukkan dan meragakan suatu tindakan guna mencapai tujuan langsung terhadap siswa, yang dilakukan dengan pola kegiatan bertahap yaitu selangkah demi selangkah. Melalui model pengajaran langsung, proses penerimaan siswa terhadap pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu, dalam penerapan model ini siswa dituntut serius dalam mengamati serta memperhatikan materi yang ditunjukkan dan diragakan oleh guru, sehingga hasil pengamatan tersebut akan memudahkan siswa menirukan kembali peragaan yang sudah dicontohkan oleh guru dengan improvisasi yang berbeda satu sama lain.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

- a. Meningkatkan kemampuan siswa menentukan pokok-pokok cerita fabel.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita secara lisan dengan memperhatikan kelancaran penceritaan, intonasi, lafal, dan bahasa.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan alternatif bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar keterampilan menceritakan kembali, bahkan guru akan lebih mudah dalam memberikan contoh pemodelan pengimajinasian karakter kepada siswa. Selain itu, guru akan menjadi lebih terbiasa melakukan penelitian tindakan kelas bersama-sama dengan teman guru seprofesinya yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru demi perbaikan pembelajaran di kelas secara umum pada seluruh topik pembahasan yang dituntut dalam kurikulum.
- b. Manfaat bagi siswa, penelitian ini dapat mempermudah pemahaman siswa dalam menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan sistematis. Selain itu, dapat meningkatkan percaya diri siswa dan merangsang daya nalarnya sehingga siswa lebih terampil menceritakan kembali isi cerita fabel secara ekspresif dan penuh penghayatan dengan tanpa meninggalkan unsur-unsur cerita tersebut.
- c. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan salah satu sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses dan hasil pembelajaran serta peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan dengan menerapkan bermacam-macam model pembelajaran termasuk model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini tidak hanya dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang ada di sekolah.